

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa sangat dekat dengan istilah perantauan. Beberapa alasan mahasiswa pindah adalah mencari pendidikan yang lebih baik, bebas dari kontrol orang tua, mengalami sesuatu yang baru di daerah baru, belajar tentang adat dan budaya di daerah lain serta ingin merasakan hal-hal baru. Hal ini dianggap sebagai upaya membuktikan kualitas seseorang sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Seiring dengan perkembangan zaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak, maka orang tua memperbolehkan anak-anaknya untuk merantau agar memiliki kehidupan yang lebih baik (Irene, 2013).

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas, Hartaji (2012). Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Bab I pasal 1 ayat 2 Tentang Pendidikan Tinggi mengatakan “Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia”.

Usia mahasiswa umumnya berkisar antara 18-25 tahun untuk strata 1 (S1) yang dalam kategori psikologi berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal (Nurhayati, 2011). Menurut Santrock (2012) seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup.

Sebagian besar mahasiswa berada pada masa peralihan tersebut. Sebagai masa peralihan, mahasiswa sudah tidak pantas dan tidak mau dianggap anak-anak, terutama dari segi fisik. Tetapi, dari segi kepribadian, baik dalam emosi, cara berpikir, dan bertindak masih sering menampilkan diri ketidakdewasaan, seperti masih sering terombang-ambing, terpengaruh dan tergantung kepada orang lain (Santrock, 2003).

Hurlock (2002) menuturkan masa dewasa awal dimulai sejak usia 18 tahun sampai usia 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru, dan harapan-harapan sosial baru. Penyesuaian diri ini menjadikan periode masa dewasa awal suatu periode khusus dan sulit dari rentang hidup individu. Sebagai orang dewasa, individu diharapkan mengadakan penyesuaian diri secara mandiri dan terlepas dari ketergantungan terhadap orang lain di lingkungan sekitarnya.

Masa dewasa awal ini disebut juga masa transisi dari ketergantungan menuju kemandirian. Kemandirian ini berupa ekonomi, kebebasan menentukan nasib sendiri, dan pandangan masa depan yang lebih realistis (Area, 2019). Masa depan yang realistis ini diwujudkan melalui pilihan pendidikan lebih lanjut dari pendidikan tinggi. Namun, beberapa individu mungkin harus pindah menemukan keinginan untuk mendapatkan universitas terbaik dengan merantau.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2020) perantau berasal dari kata dasar rantau. Perantau adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Perantau memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga perantau dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan. Dapat disimpulkan kata perantau adalah orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya di negeri lain. Arti lain dari perantau adalah orang asing.

Merantau merupakan proses meninggalkan tanah asal untuk mencari kerja atau melanjutkan pendidikan ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu dengan maksud tidak untuk menetap (Solihin, 2013).

Mahasiswa perantau akan selalu bertemu, berinteraksi, dan menjalin komunikasi dengan sesama perantau dan masyarakat asli di mana mereka merantau sehingga akan menimbulkan keanekaragaman budaya. Hal ini menjadi pengalaman baru setiap mahasiswa perantau harus menyesuaikan diri dengan budaya lingkungan baru dan gaya hidup baru di kota tuan rumah (Nailevna, 2017).

Tinggal atau kuliah di tempat masyarakat yang berbeda secara sosial dan budaya di lingkungan barunya memberikan dampak fisik dan emosional tertentu bagi mahasiswa sebagai reaksi pindah ke lingkungan baru. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan cepat akan perbedaan bahasa, nilai-nilai, tata krama, dan kebiasaan di luar perbedaan iklim, geografis dapat menimbulkan suatu masalah (Devinta, 2015).

Lingga dan Tuapattinaja (2012) mengatakan bahwa fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk sukses di bidang yang diinginkan melalui pendidikan yang lebih berkualitas. Fenomena ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk membuktikan kualitas seseorang sebagai pengambil keputusan yang independen.

Proses pendewasaan dan mencapai kesuksesan tersebut, mahasiswa perantau dihadapkan pada berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan banyak penyesuaian (Devinta, 2015). Hal penting yang dibutuhkan saat menjadi mahasiswa perantau adalah melakukan penyesuaian diri. Salah satu contohnya adalah ketika mahasiswa masuk Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, mereka mengalami banyak perubahan, antara lain: mahasiswa tidak hanya menghadapi perubahan gaya hidup, interaksi sosial dan tanggung jawab, tetapi juga perbedaan budaya, adat istiadat dan bahasa, metode belajar dan ketika mereka memulai hidup baru jauh dari orang tua mereka, tuntutan untuk beradaptasi semakin meningkat. Perubahan ini menyebabkan masalah penyesuaian diri bagi mahasiswa.

Schneiders (1964) penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk mengatasi tekanan kebutuhan dan frustrasi serta kemampuan untuk mengembangkan mekanisme psikologi yang tepat. Penyesuaian diri

mahasiswa sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal (Winata, 2014).

Penyesuaian diri tersebut merupakan masa transisi kehidupan pada masa pendidikan di SMA ke Perguruan Tinggi. Masa transisi tersebut dapat menimbulkan stres bagi individu, terutama bagi individu yang harus berpindah kota untuk menempuh pendidikan tinggi. Hal ini terjadi karena mereka yang biasa tinggal bersama keluarga dengan latar budaya yang telah dijalannya sejak kecil seperti, bahasa yang digunakan sehari-hari, komunitas pergaulan, harus pindah dan hidup di lingkungan yang baru dengan budaya yang baru pula. Mahasiswa yang hidup di lingkungan baru berarti hidup di dalam lingkungan akademik dan tempat ia tinggal dengan aturan-aturan hidup yang baru pula. Kemungkinan besar mereka membawa pengetahuan yang kurang memadai tentang lingkungan hidup yang baru. Pittman (dalam Nangkut, 2017) berpendapat bahwa mahasiswa yang menuntut ilmu di tempat yang jauh dari keluarga akan kehilangan aturan yang biasa mereka jalankan di rumah, dan menghadapi aturan baru yang mereka belum tahu dengan jelas bagaimana menjalankan aturan-aturan tersebut. Mereka mungkin kehilangan dukungan dari teman-teman lama sehingga membuat mereka harus mencari teman baru.

Sesuai dengan jurnal Handayani (2018) yang berjudul “Dukungan sosial Dan Adaptasi Kehidupan Kampus Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini menjelaskan permasalahan mahasiswa tahun pertama dari luar Yogyakarta yakni mahasiswa yang berasal dari Surakarta, Palembang, dan Batak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta mengalami kesulitan saat awal merantau. Kesulitan itu di antaranya ketika menghadapi budaya, pola hidup, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda. Ketiganya juga sama-sama menyebutkan bahwa ketika di kampus mereka kesulitan untuk berinteraksi dengan teman karena memiliki logat bahasa yang berbeda. Selain itu, budaya yang ada di Jawa dianggap lebih sopan daripada budaya mereka. Jadi, mereka menganggap bahwa

budayanya lebih keras sehingga merasa kurang sopan ketika diterapkan di Yogyakarta. Ketiga responden juga menyebutkan bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan metode mengajar dosen karena sudah lebih mandiri dibandingkan metode belajar ketika masih di bangku SMA. Mereka seringkali merasa kesepian ketika sendiri dan terkejut dengan kebiasaan hidup mandiri tanpa orang tua. Persoalan-persoalan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa perantau yang duduk di tahun pertama merasakan beberapa permasalahan ketika menyesuaikan diri.

Penelitian lain yang berkaitan yaitu penelitian Layli (2020) yang berjudul “Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Kesejahteraan Sosial Pada Mahasiswa Perantau Di Jabotabek” menuturkan sebanyak 80% mahasiswa perantau pada awalnya merasa tidak nyaman pada saat pertama kali datang ke daerah rantaunya (Fransisca, 2018). Ketidaknyamanan tersebut disebabkan oleh beberapa hal seperti tidak memiliki teman yang dikenal dan sulit menyatu dengan lingkungan yang baru. Selain itu, 20% mahasiswa perantau ingin kembali ke daerah asalnya karena merasa tidak cocok dengan lingkungannya. mahasiswa yang berasal dari luar daerah harus beradaptasi dengan budaya baru, pendidikan yang baru dan lingkungan sosial yang baru, yang dapat membawa beberapa perubahan dan menimbulkan tekanan yang mengakibatkan mahasiswa mengalami kebingungan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa perantau tidak selalu berjalan dengan baik. Sebagian mahasiswa akan merasa tertekan dengan ketidakmampuannya untuk beradaptasi dengan hal yang baru.

Dikutip dari jurnal Fatimah (2006) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Teknik *Cognitive Restructuring* Pada Kelas X TKR 1 SMK NEGERI Semarang tahun 2012/2013” mengatakan bahwa ketika individu mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri secara positif dapat berakibat pada individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang salah didapati pada individu yang memiliki sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah dalam melakukan sesuatu, emosi yang berlebih,

individu yang memiliki sikap yang tidak realistis serta membabi buta dalam menghadapi berbagai masalah dan situasi tertentu.

Dikutip dari Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi (2020) yang berjudul “Gegar Budaya ditinjau dari dukungan sosial pada mahasiswa thailand Selatan (Patani) di Universitas Islam, Riau”. Keadaan penelitian ini menjelaskan adanya perbedaan budaya antara mahasiswa asing dengan Indonesia sehingga menimbulkan gegar budaya terhadap mahasiswa asing. Beberapa faktor yang mempengaruhi gegar budaya adalah manajemen stres yang buruk, kebingungan identitas, kurangnya dukungan sosial, serta prasangka, terjadi perbedaan dalam bahasa, kesulitan dalam komunikasi serta lingkungan, pengalaman sebelumnya, trait personal, akses sumber daya alam, perbedaan etnis, jenis kelamin, perbedaan budaya yang meresahkan, mahasiswa asing kadang-kadang merasakan perasaan isolasi yang mendalam sehingga terjadi gegar budaya. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa permasalahan-permasalahan yang lazim ditemui oleh mahasiswa Patani adalah kesulitan berbahasa yang membuat mahasiswa Patani malu dan minder sehingga kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-teman yang berasal dari Indonesia dampaknya adalah mahasiswa Patani enggan untuk berkumpul dengan orang Indonesia karena sulit untuk berkomunikasi dan pertemanan mereka hanya sesama mahasiswa yang berasal dari Patani. Selanjutnya masalah yang dihadapi adalah cita rasa makanan. Mahasiswa Patani terbiasa dengan makanan asin dan asam, sedangkan di Indonesia sendiri sangat terkenal dengan masakan pedas. Untuk mengurangi gegar budaya adalah dengan dukungan sosial. Dukungan sosial yang dimaksud dalam bentuk diskusi dan komunikasi dengan lingkungan terdekat serta melakukan komunikasi dengan masyarakat asal.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, pada tanggal 13 Oktober 2021, peneliti melakukan pengambilan data awal berupa wawancara kepada mahasiswa perantau di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi untuk mengetahui penyesuaian diri pada mahasiswa perantau tersebut. Responden wawancara awal adalah terdiri dari 15 (Lima

Belas) mahasiswa, diantaranya 3 (Tiga) orang mahasiswa dari jurusan Psikologi yang berasal dari Nias, kemudian 5 (Lima) orang dari jurusan manajemen yang berasal dari Medan, 4 (Empat) orang mahasiswa dari jurusan Informatika dan Komunikasi, 2 (Dua) orang mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang berasal dari Manokwari serta 1 (Satu) orang mahasiswa jurusan Teknik Industri yang berasal dari Papua. Setelah melakukan wawancara, pada 15 (Lima Belas) orang mahasiswa- mahasiswi perantau didapatkan hasil bahwa sebanyak 30% mahasiswa merasa terkendala menyesuaikan diri dengan iklim Bekasi yang jauh berbeda di kampung halaman. Selain itu, ketakutan dan kesepian juga dirasakan oleh mahasiswa-mahasiswi perantau tersebut ketika pertama kali tinggal jauh dari orang tua. Kemudian, 50% mahasiswa mengatakan bahwa perbedaan bahasa merupakan perbedaan yang paling utama dirasakan ketika pertama kali tinggal di perantauan. Ketika di kampung halaman, bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Nias, Batak, Manokwari, Flores dan Papua. Sedangkan ketika di perantauan bahasa yang digunakan adalah bahasa Betawi, Jawa dan Indonesia. Sehingga, orang yang diajak berbicara tidak mengerti maksud perkataannya dan membuat pemahaman yang salah terhadap apa yang dikatakan kepada lawan bicaranya. 17,5% mahasiswa mengatakan makanan menjadi salah satu yang harus dihadapi ketika di perantauan, karena makanan di Jawa yang manis berbeda dengan makanan di Sumatera dan Timur yang terasa pedas dan tidak perlu mencari karena ketika di rumah makanan sudah disediakan ibu dirumah. Dan 7,5% mahasiswa merasa tidak betah karena belum memiliki teman dekat di perantauan. Kemudian, 5% masalah metode belajar yang jauh berbeda di kampung dengan metode belajar di kampung yaitu penggunaan teknologi saat pembelajaran di kampung sangat terbatas, karena sarana dan prasarana masih belum memadai, sebagian besar para guru masih minim pengetahuan dan pengalaman untuk mengajar, sedangkan pembelajaran di kota sangat pesat, akses teknologi dengan mudah serta fasilitas pendidikan sangat baik. Serta mahasiswa menuturkan mendapatkan pengalaman tidak

menyenangkan sebagai mahasiswa perantau minoritas terutama terkait perbedaan agama.

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa mahasiswa menghadapi masalah penyesuaian diri seperti perbedaan iklim, bahasa dan budaya, masalah ketidaknyamanan karena tidak ada teman, masalah metode belajar yang jauh berbeda di kampung serta ketidaknyamanan terkait perbedaan agama. Ketika mahasiswa merantau, mereka merasakan kesedihan dan kerinduan keluarga yang ditinggal, kecemasan, kesepian, dan ketidaknyamanan serta tidak siap untuk mandiri.

Transisi dalam kehidupan menghadapkan individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Haber dan Runyon (Irene, 2013) mengatakan bahwa setiap orang pasti mengalami masalah dalam mencapai tujuan hidupnya dan penyesuaian diri sebagai keadaan atau sebagai proses. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa perantau, mereka yang sebelumnya hidup dengan orang tuanya harus hidup merantau. Transisi mahasiswa yang semula bertempat tinggal dengan orang tua menghadapkan mahasiswa pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru. Perubahan tersebut adalah lingkungan yang baru dan irama kehidupan yang baru. Sementara tuntutan yang harus dihadapi mahasiswa perantau adalah tuntutan dalam bidang kemandirian, tanggung jawab dan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya.

Proses penyesuaian diri diperlukan ketika seseorang memasuki situasi dan kondisi lingkungan yang baru, dan hal yang sama tentu saja akan dialami oleh mahasiswa (Sobur, 2009). Dalam hal ini, tidak terlepas dari mahasiswa perantau yang menghadapi situasi dan kondisi lingkungan baru yang mau tidak mau dituntut untuk melakukan penyesuaian diri yang lebih. Mahasiswa perantau bertemu teman-teman dari berbagai daerah dan

tentu saja berbicara bahasa yang berbeda, baik di lingkungan tempat tinggal maupun kampus. Selain itu, mahasiswa perantau perlu mengelola keuangan yang mereka terima dari orang tua setiap bulan dengan bijak. Oleh karena itu, mahasiswa perantau membutuhkan kemampuan adaptasi diri yang mumpuni.

Individu dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, kelompok antarindividu, dan hubungan antarindividu dengan penciptanya. Sifat sehat adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri dikatakan baik (Ali & Asrori, 2012). Di sisi lain, orang yang tidak dapat beradaptasi kemungkinan besar tidak akan mampu mengatasi kesulitan hidup, sehingga mahasiswa perantau harus berubah untuk menyesuaikan diri pada kondisi lingkungan yang ia tinggal (Ali & Asrori, 2008).

Penelitian Fitriany (2008) menyampaikan bahwa mahasiswa perantau sangat membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial karena mereka menghadapi perubahan lingkungan baru yang berbeda, misalnya perbedaan adat, norma dan budaya. Sehingga, ketika individu mampu menyesuaikan diri dengan baik dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Menurut Naim (1984), mahasiswa perantauan menyesuaikan dirinya dengan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda etnis dan kebudayaannya. Berbeda hal dengan mahasiswa non perantauan yang sudah mengetahui dan mengenal aturan, kebiasaan, serta adat istiadat di daerah tersebut. Mahasiswa perantauan menyesuaikan diri dengan bersosialisasi (mengikuti gaya hidup) dan pemilihan teman sesuai dengan minat dan nilai-nilai yang sama), partisipasi (kegiatan sosial), dan penerimaan sosial.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah : 1) Faktor fisiologis, seperti fisik dan temperamen; 2) Faktor psikologis, yaitu : faktor pengalaman, faktor belajar, determinasi diri, dan faktor konflik; 3) Faktor perkembangan dan kematangan. Kematangan yang mempengaruhi setiap aspek kepribadian individu, seperti emosional, sosial, moral, keagamaan, dan intelektual; 4) faktor lingkungan, yang mencakup keluarga, hubungan dengan orang tua, hubungan saudara, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah; 5) faktor budaya dan agama (Fatimah, 2006).

Kemampuan menyesuaikan diri setiap orang berbeda, tergantung pada berbagai faktor. Salah satu faktornya ialah dukungan sosial. Untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang baik di perantauan, dukungan sosial mempunyai peranan yang sangat penting. Mahasiswa perantau yang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat diterima dengan mudah lingkungan sosialnya. Maka dari itu peran dan dukungan dari orang lain dalam penyesuaian diri ini sangat diperlukan, dukungan ini biasa disebut dukungan sosial, Schneiders (1964).

Menurut Cohen dan McKay (1984) dukungan sosial telah digunakan secara luas untuk merujuk pada mekanisme di mana hubungan antarpribadi mungkin menyangga seorang terhadap lingkungan yang penuh tekanan. Shumaker & Brownell (1984) mendefinisikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk pertukaran sumber daya yang setidaknya dilakukan antara dua orang sehingga dirasakan oleh individu atau penerima, yang dimaksud untuk membantu serta meningkatkan kesejahteraan individu tersebut. Hal ini juga didukung hasil wawancara peneliti bahwa dukungan sosial dibutuhkan oleh mahasiswa perantau di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, untuk mengatasi rasa minder (sering duduk di belakang karena tidak ada teman), untuk mengatasi rasa cemas (sering menyendiri), merasa ada keluarga ketika pertama masuk lingkungan kampus, merasa disayangi ketika ada teman yang mengajak komunikasi pertama masuk kuliah, merasa dianggap ketika meminta bantu karena masih asing dengan lingkungan kampus, untuk mengatasi ketidakpercayaan diri saat masuk kelas dan saat masuk ke fakultas (sering

gugup). Dukungan sosial juga membawa keceriaan, kenyamanan, merasa diterima, adanya kepercayaan diri, semangat belajar, merasa dipedulikan saat jauh dari orang tua dan hal ini tentunya mengatasi tekanan serta stres yang dirasakan dan mungkin bisa membantunya menyesuaikan diri dengan baik.

(Kumalasari et al., 2012) seseorang memerlukan dukungan sosial. Dukungan sosial sangat penting, seperti dorongan semangat, perhatian, penghargaan, pertolongan serta kasih sayang membuat seseorang beranggapan bahwa ia merasa diterima serta dihargai secara positif dan baik, maka seseorang tersebut akan mengembangkan sikap positif kepada dirinya sendiri serta lebih menerima dan juga menghargai dirinya sendiri sehingga ia akan menilai dirinya jauh lebih baik.

Riena (1999) menambahkan dukungan sosial ialah tentang keintiman, harga diri, keterampilan sosial, dan lain-lain. Seperti yang ditunjukkan King (2012), dukungan sosial adalah informasi dari luar individu, di mana orang lain menunjukkan cinta, kepedulian, dan perhatian untuk semua komunikasi dan komitmen bersama yang terkait.

Wade dan Travis (2007) mendefinisikan bahwa dukungan sosial atau *social support* dapat menimbulkan penyesuaian diri yang baik dalam perkembangan kepribadian individu. Dukungan sosial memberikan perasaan berguna pada individu merasa dirinya dicintai dan diterima. Dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada (Kumalasari et al., 2012).

Mahasiswa yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Keberadaan, ketersediaan, dan kepedulian dari orang-orang yang memiliki arti dalam kehidupan tentu saja menghargai dan menyayangi kita. Hal ini dapat membuat mahasiswa lebih optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari walaupun ada tuntutan baru yang akan dihadapi, agar penyesuaian diri tercipta (Tumanggor, dkk., 2010).

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah Ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu yang relatif sama. Berikut ini terkait penelitian yang akan diteliti:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Penelitian Handayani (2018) terkait dukungan sosial dan adaptasi kehidupan kampus pada rasa memiliki pada mahasiswa perantau di Universitas Islam Indonesia. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perantau di Universitas Islam Indonesia yang berjumlah 114 mahasiswa. Hasil menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dan adaptasi kehidupan kampus pada mahasiswa perantau di Universitas Islam Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya mengenai penyesuaian diri mahasiswa perantau yaitu (Layli, 2020) tentang hubungan penyesuaian diri dengan kesejahteraan sosial mahasiswa perantau di Jabodetabek. Subjeknya sebanyak 209 mahasiswa perantau. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri memiliki hubungan yang positif dan kuat dengan kesejahteraan sosial pada mahasiswa perantau yang berkuliah di Jabodetabek.
3. Hasil penelitian (Nangkut, 2017) tentang tingkat penyesuaian diri mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. Subjeknya sebanyak 105 mahasiswa dari Nusa Tenggara Timur. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial sangat penting bagi mahasiswa NTT yaitu, sebagian besar (98 %) mahasiswa angkatan

2016 FKIP Universitas Sanata Dharma yang berasal dari NTT memiliki penyesuaian diri yang sangat tinggi dan sebanyak (2%) memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Artinya sebagian besar mahasiswa baru angkatan 2016 FKIP Universitas Sanata Dharma yang berasal dari NTT sudah dapat menyesuaikan diri.

4. Penelitian Fitriany (2008) terkait hubungan antara tipe kepribadian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di Universitas Tarumanagara. Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai perubahan yang dilakukan terhadap lingkungan sebagai upaya penyesuaian diri dengan individu lain. Desain penelitian ini adalah kuantitatif, non-eksperimental untuk melihat ada tidaknya hubungan kepribadian dengan penyesuaian diri mahasiswa psikologi perantau di Universitas Tarumanagara. Jumlah subjek penelitian adalah 62 mahasiswa yang terdiri dari 12 mahasiswa psikologi laki-laki dan 50 mahasiswa psikologi Universitas Tarumanagara yang seluruhnya merupakan mahasiswa perantauan dari berbagai daerah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kecenderungan kepribadian mendukung mahasiswa perantau untuk menyesuaikan diri di lingkungan tempat tinggal yang baru. Temuan menunjukkan aspek kepribadian berperan penting dalam situasi yang menunjukkan keberhasilan siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan.
5. Penelitian Kumalasari & Ahyani (2012) yakni, hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan, Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini ialah remaja antara 13 sampai 18 tahun di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kudus. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Hal ini berarti dukungan sosial sangat signifikan pada penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada remaja.

1.3. Tujuan penelitian

Sesuai dengan pembahasan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui atau tidaknya Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan secara teoritis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan ilmu psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Berdasarkan penelitian ini, secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang terkait yaitu:

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya dukungan sosial dalam proses penyesuaian diri mahasiswa perantau sehingga diharapkan bagi mahasiswa perantau dapat menyesuaikan diri dengan baik di perantauan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, pertimbangan, bahan masukan, serta acuan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.